

## KARAKTERISTIK ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN BALITA USIA 12-59 BULAN

Fitria Sunanti<sup>1</sup>, Nurasih<sup>2</sup>

Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Program Studi Kebidanan Cirebon  
e-mail: nurasih1610@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*Toddlers are separate age group which needs special attention in development and growth. If there are any obstruction in this age period will certainly cause the nuisance to preparations in the establishment of child quality. The purpose of this study was to determine the relationship of the characteristics between the parents towards toddler development. This was an analytic research with a cross-sectional approach. The sample consisted of 78 mothers and children aged 12-59 months in Karayunan Village taken with accidental sampling. Analysis of the data comprised univariate and bivariate with chi-square test. The result showed that the majority of parents had a low education background of elementary-junior high school, unemployment, and have the lower income (less than 850.000) and parenting done by parents themselves. Statistical test results respectively revealed that was a relationship between education and income of parents impact the early childhood development. However, there was no relationship between employment and parenting and early childhood development. Therefore, the public health center in the village is expected to work harder in increasing the stimulation, detection and intervention activities for early childhood growth and development.*

**Keywords:** *education, employment, income, parenting*

### **ABSTRAK**

Anak balita merupakan kelompok tersendiri yang dalam perkembangan dan pertumbuhannya memerlukan perhatian yang lebih khusus. Apabila perkembangan dan pertumbuhan pada masa balita ini mengalami gangguan, hal ini akan berakibat terganggunya persiapan terhadap pembentukan anak yang berkualitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara karakteristik orang tua dengan perkembangan balita. Penelitian ini merupakan penelitian analitik, dengan pendekatan cross sectional. Sampel terdiri dari 78 orang ibu dan balita usia 12-59 bulan di Desa Karayunan dengan pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Analisa data meliputi univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas orang tua berpendidikan rendah SD-SMP, tidak bekerja, pendapatan rendah < Rp850.000,00 dan pola pengasuhan banyak dilakukan oleh orang tua. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan, pendapatan orang tua dengan perkembangan balita dan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan, pola pengasuhan dengan perkembangan balita. Diharapkan puskesmas lebih meningkatkan kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang balita.

Kata kunci : Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, Pola Pengasuhan

## PENDAHULUAN

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dalam lingkungannya. (Bahiyatun, 2011)

Anak di bawah lima tahun (Balita) merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, bertingkah laku sosial dan lain sebagainya. Anak balita merupakan kelompok tersendiri yang dalam perkembangan dan pertumbuhannya memerlukan perhatian yang lebih khusus. Apabila perkembangan dan pertumbuhan pada masa balita ini mengalami gangguan, hal ini akan berakibat terganggunya persiapan terhadap pembentukan anak yang berkualitas (Lubis, 2004). Balita terbagi dalam dua kategori berdasarkan karakteristik, yaitu anak usia satu sampai

tiga tahun (batita) dan anak usia prasekolah (Urip, 2004 dalam Rahayu, 2013).

Balita sering disebut dengan istilah lain yaitu *toddler*. Pada masa ini tidak kurang 100 milyar sel otak siap untuk distimulasi, agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal di masa mendatang. Banyak penelitian menunjukkan kecerdasan anak usia 0-4 tahun terbangun 50% dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia empat tahun pertama adalah masa-masa paling menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibanding masa-masa sesudahnya. Apabila tidak mendapat rangsangan yang maksimal pada usia tersebut, maka potensi tumbuh kembang anak tidak akan teraktualisasikan secara optimal atau mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral (Yudhastawa, 2005, dalam Chika, 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan yang dimulai konsepsi sampai dewasa (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Peristiwa pertumbuhan

ditandai dengan perubahan tentang besarnya, jumlah, ukuran di dalam tingkat sel, organ maupun individu. Sedangkan peristiwa perkembangan pada anak dapat terjadi pada perubahan bentuk dan fungsi pematangan organ mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual (Hidayat, 2005). Aspek-aspek perkembangan yang dapat dipantau antara lain motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Perkembangan anak memerlukan rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Apabila anak mengalami kekurangan dalam stimulus maka akan mengalami deprivasi perseptual, yaitu anak terhambat dalam perkembangannya, mengalami retardasi (keterbelakangan) dan gangguan-gangguan perkembangan. Misalnya, usia anak lima tahun, dengan kurangnya stimulus-stimulus tersebut maka dalam perkembangannya terlihat seperti anak usia tiga tahun. Peranan stimulasi tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang terpenting adalah

faktor ibu atau pengasuh tetap. Ibu atau pengasuh tetap turut menentukan berhasil atau hanya lewat saja perkembangan anak (Baraja, 2007). Stimulasi tersebut dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Semakin tua umur ibu maka pola pengasuhan dalam pemberian makan dan praktik kesehatan akan semakin baik. Hal ini dapat dimengerti karena semakin tua umur ibu maka dia akan belajar untuk semakin bertanggung jawab terhadap anak dan keluarganya juga semakin banyak pengalaman dan informasi mengenai kesehatan dan gizi keluarga. Selain itu pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka ibu dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang tumbuh kembang anak yang baik (Sihombing, 2008 dalam Dewi, 2011).

Menurut penelitian Paradis dan rekan-rekan (2009), status pekerjaan orang tua

memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, hal ini berhubungan dengan kesempatan orang tua dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan dan memenuhi kebutuhan dasar balita untuk pertumbuhan, dimana ibu yang bekerja mengurangi kesempatannya untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan Balita (Susanti, 2009 dalam Dewi, 2011).

Selain itu jumlah anak dalam keluarga juga memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Keluarga atau ibu yang mempunyai banyak anak akan menimbulkan banyak masalah bagi keluarga tersebut, jika penghasilan tidak mencukupi kebutuhan. Keluarga atau ibu yang mempunyai banyak anak juga menyebabkan terbaginya kasih sayang dan perhatian yang tidak merata pada setiap anak. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial berjalan sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangannya. Namun gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak masih banyak dijumpai di masyarakat. Misalnya pada anak-anak yang dibesarkan dengan keadaan orang tua yang tidak lengkap. Balita yang dibesarkan dalam keadaan orang tua tunggal tidak hanya sedih karena kehilangan kontak sehari-

hari dengan salah satu orang tua dan berkurangnya kontak dengan orang lain tetapi juga sedih kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh atau lengkap (Djiwandono, 2005 dalam Nugraha,S.A, 2010 dalam Dewi, 2011).

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2012) jumlah balita di Indonesia pada tahun 2011 tercatat sebanyak 13. 898. 951 jiwa dari 234. 292. 695 jiwa (5,93%) penduduk Indonesia. Setelah dilakukan studi pendahuluan jumlah balita di Desa Karayunan berjumlah 299 orang. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara karakteristik orang tua dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan di di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka tahun 2014.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai balita usia 12-59 bulan di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka yang berjumlah 299 orang, dengan pengambilan sampel secara *accidental sampling*, yaitu dengan mengambil kasus atau responden yang

kebetulan ada atau tersedia, yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono,2005). Didapatkan sampel sejumlah 78 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner untuk mendapatkan data tentang karakteristik orang tua balita (pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan pola pengasuhan), sedangkan untuk mengukur perkembangan balita pada penelitian ini menggunakan format SDIDTK yang telah memenuhi *Gold Standart* berupa kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*.

## HASIL

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah (SD-SMP), yaitu sebanyak 63 responden (80,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka Tahun 2014

Pendidikan	Jumlah	%
SD-SMP	63	80,8
SMA-PT	15	19,2
Total	78	100

Tabel 2 .Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka Tahun 2014

Pekerjaan	Jumlah	%
Tidak Bekerja	46	59,0
Bekerja	32	41,0
Total	78	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 46 responden (59,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka Tahun 2014

Pendapatan	Jumlah	%
<850.000	53	67,9
>850.000	25	32,1
Total	78	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui sebagian besar memiliki tingkat pendapatan <850.000 yaitu sebanyak 53 responden (67,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Pengasuhan di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka Tahun 2014

Pola Pengasuhan	Jumlah	%
Orang Tua	51	65,4
Orang Tua dan Pengasuh	27	34,6
Total	78	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui sebagian besar pola pengasuhan oleh orang tua yaitu sebanyak 51 responden (65,4%).

Berdasarkan Tabel 5 diketahui sebagian besar perkembangan anak responden dalam kategori meragukan yaitu 45 balita (57.7 %), kategori perkembangan sesuai usia sebanyak 27% serta perkembangan menyimpang sebanyak 15,3%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Balita Usia 12-59 bulan di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka Tahun 2014

Perkembangan Balita	Jumlah	%
Penyimpangan	12	15.3
Meragukan	45	57.7
Sesuai	21	27.0
Total	78	100

Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000. Sehingga,  $H_0$  ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka tahun 2014.

#### **Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan perkembangan Balita**

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *P* sebesar 0,513. Sehingga,  $H_0$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua (ibu) dengan

perkembangan balita usia 12-59 bulan di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka tahun 2014.

#### **Hubungan Pendapatan Responden dengan Perkembangan Balita**

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *P* sebesar 0,002. Sehingga,  $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka tahun 2014.

#### **Hubungan Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Balita**

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *P* sebesar 0,131. Sehingga,  $H_0$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola pengasuhan dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka tahun 2014.

### **PEMBAHASAN**

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah (SD-SMP), yaitu sebanyak 63 responden (80,8%). Di Desa Karayunan banyak ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dimungkinkan karena rendahnya

pengetahuan tentang pentingnya pendidikan dan masih rendahnya hasil pendapatan keluarga. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak, 2006). Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya, serta umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana tingkat perkembangan pengasuhan orang tua terhadap anak yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan EQ yang baik bagi anak. (Achmad, 2010)

Mayoritas orang tua tidak bekerja sebanyak 46 orang (59.0 %). Di Desa Karayunan banyak ibu yang tidak bekerja dimungkinkan karena pendidikan yang rendah, sulitnya mencari lapangan pekerjaan, dan di Desa Karayunan masih menyakini bahwa pekerjaan ibu hanya mengurus rumah tangga dan suami bertugas mencari nafkah. Perkembangan balita agar berada dalam kategori sesuai, sangat dipengaruhi oleh ketersediaan

waktu orang tua dalam mendampingi anaknya. Ibu rumah tangga mempunyai waktu yang lebih banyak di rumah. Tersedianya waktu interaksi antara orang tua dengan anak yang cukup banyak memungkinkan untuk terjadi stimulasi juga semakin banyak. Stimulasi itu sendiri merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus-menerus, kemampuan anak akan semakin meningkat. Pemberian stimulus dapat dilakukan dengan cara latihan dan bermain. Anak yang memperoleh stimulus yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapat stimulus. Kegiatan yang bisa dilakukan untuk stimulasi adalah dengan SDIDTK yang meliputi stimulasi dini yang memadai, deteksi dini penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan, intervensi dini, rujukan dini.

Sebagian besar responden memiliki pendapatan rendah yaitu sebanyak 53 orang (67,9). Di Desa Karayunan banyak orang tua yang memiliki pendapatan rendah dikarenakan banyak yang tidak bekerja. Dengan pendapatan yang rendah berarti akan terbatas pula kebutuhan pokoknya untuk belajar. Sesuai dengan teori yang menyatakan

bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. (Slameto, 2010: 63). Tingkat penghasilan atau pendapatan adalah gambaran yang lebih jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh penghasilan. Pendapatan untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga umumnya berasal dari penghasilan pekerjaan para anggota keluarga. Pendapatan keluarga dapat ditinjau dari sumber pendapatan seseorang yang akan memberikan dampak kearah yang baik atau kearah yang buruk, pendapatan akan berpengaruh terhadap penyediaan gizi yang cukup, dimana kurangnya pendapatan akan menghambat aktivitas baik yang bersifat materialistik maupun non materialistik (BKBN, 2004)

Sebagian besar responden pola pengasuhan dilakukan oleh orang tua yaitu sebanyak 51 orang (56.4%), dan pola pengasuhan oleh orang tua dan pengasuh sebanyak 27 orang (36.4%). Pola pengasuhan di Desa Karayunan

mayoritas oleh orang tua dikarenakan, orang tua masih meyakini bahwa dengan diasuh oleh orang tua maka perkembangan anak akan diketahui oleh orang tua, juga dimungkinkan karena sebagian besar sebagai ibu rumah tangga dan juga karena pendapatan yang rendah. Pemberdayaan keluarga memiliki makna bagaimana keluarga memampukan dirinya sendiri dengan difasilitasi orang lain untuk meningkatkan atau mengontrol status kesehatan keluarga (Nurhaeni,2011). Senada dengan penelitian Subagyo dan Wisnu (2010) bahwa pemberian stimulasi perkembangan oleh orang tua pada aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa dan bicara, dan personal sosial dan kemandirian pada kelompok usia 18-24 bulan dan usia 36 sampai 48 bulan menghasilkan kriteria baik.

### **Hubungan antara Pendidikan Orang Tua dengan Perkembangan Balita Usia 12-59 bulan**

Menurut hasil perhitunagn uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai  $P= 0,000$  maka  $P\ value < \alpha (0,05)$  sehingga  $H_a$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan perkembangan balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saadah (2004) pada

40 orang balita yang berusia 3 bulan sampai 18 bulan dilaporkan adanya pengaruh faktor ibu terhadap perkembangan balita diantaranya yaitu pendidikan ibu ( $p=0.009$ ). Hal ini jelas bahwa tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat dalam mencari dan menerima informasi terutama informasi kesehatan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Perilaku atau tindakan yang dihasilkan oleh pendidikan didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh tim riset kesehatan anak dan perkembangan anak (NICHD) (2000) menunjukkan adanya perbedaan hasil perkembangan balita antara lingkungan rumah yang terbatas sumber dan kesempatan belajar dengan rumah yang penuh dengan stimulasi dari lingkungannya. Keterbatasan sumber belajar dapat dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi (pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, dan status pekerjaan). Menurut Ball dan Bindler sejumlah faktor yang berkaitan dengan perkembangan anak adalah terkait dengan sosial ekonomi yang rendah. Berarti dapat di simpulkan karakteristik orang tua

berkontribusi dalam perkembangan balita.

### **Hubungan antara Pekerjaan Orang Tua (ibu) dengan Perkembangan Balita Usia 12-59 bulan**

Menurut hasil perhitunagn uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai  $P= 0, 513$  maka  $P \text{ value} > \alpha (0,05)$  sehingga  $H_a$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perkembangan balita. Hasil penlitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) yang mengatakan bahwa ibu yang bekerja maka waktu bersama dengan anak akan kurang, akan tetapi harus mampu meluangkan waktu bersama dengan anak untuk membimbingnya, menjalin komunikasi, bercanda dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat terjadi pada ibu yang tidak bekerja, harus bisa membagi waktu untuk bersama dengan anak. Artinya tidak mutlak ibu yang ada di rumah (tidak bekerja) akan menjamin perkembangan balita sesuai dengan umur. Ibu yang tidak bekerja, yang memiliki banyak waktu, dimungkinkan pula perkembangan balitanya kurang baik. Hal ini terjadi karena secara fisik ibu berada dan bersama anak namun ibu tidak terlibat dalam proses stimulasi dengan balita. Adanya cukup waktu berkualitas untuk

bersama dengan anak dalam bermain dan melakukan stimulus yang adekuat pada balita baik pada ibu yang berkerja maupun tidak bekerja (ibu rumah tangga) menjadi salah satu penentu baik buruknya perkembangan anak.

### **Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Perkembangan Balita Usia 12-59 bulan**

Menurut hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai  $P = 0,002$  maka  $p\text{ value} < \alpha (0,05)$  sehingga  $H_a$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan perkembangan balita. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. (Slameto, 2010: 63).

Tingkat penghasilan atau pendapatan adalah gambaran yang lebih jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh penghasilan. Pendapatan yang mencukupi semua kebutuhan keluarga umumnya berasal dari pekerjaan para

anggota keluarga. Pendapatan keluarga dapat ditinjau dari sumber pendapatan seseorang yang akan memberikan dampak kearah yang baik atau kearah yang buruk, pendapatan akan berpengaruh terhadap penyediaan gizi yang cukup, dimana kurangnya pendapatan akan menghambat aktivitas baik yang bersifat materialistik maupun non materialistik (BKBN, 2004). Hal ini sesuai dengan teori menurut Ball dan bindler (1995), bahwa salah satu yang berkaitan dengan perkembangan adalah terkait dengan sosial ekonomi yang rendah. Jika pendapatan keluarga kurang maka penyediaan terhadap sarana stimulasi akan terabaikan.

### **Hubungan antara Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Balita Usia 12-59 bulan**

Menurut hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai  $P = 0.131$  maka  $p\text{ value} > \alpha (0,05)$  sehingga  $H_a$  di tolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola pengasuhan dengan perkembangan balita. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dalam (Agrina, Sahar, 2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola pengasuhan dengan perkembangan anak. Ketidak sesuaian ini dimungkinkan

karena meskipun Balita diasuh penuh oleh orang tuanya namun anak tidak mendapatkan stimulasi penuh dari orang tuanya, bisa jadi disini orang tua membiarkan anak lebih banyak bermain sendiri. Sedangkan untuk anak yang mendapatkan pola asuh yang tidak penuh dari orang tua langsung atau diasuh oleh orang lain (pengasuh) selain dengan orang tuanya, mereka mendapatkan stimulasi penuh dari pengasuhnya atau orang tuanya ketika mereka bersama orang tuanya, dan mereka bermain didukung dengan alat permainan yang edukatif. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Agrina, Sahar, 2012) bahwa lingkungan yang kondusif juga dibutuhkan untuk perkembangan Balita, secara fisik dibutuhkan rumah yang penuh sarana dan prasarana bermain sesuai dengan umur, keamanan perlu dijaga karena balita senang melakukan eksplorasi terhadap lingkungan, dan keterlibatan orang tua terhadap stimulasi.

Orang tua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak terutama dalam pola pengasuhan anak. Bersikap positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai dalam tahapan perkembangannya.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Di dalam pola asuh tersebut, interaksi (hubungan timbal balik) antara anak dengan orang tua akan tertata dengan baik. Disamping tersampainya keinginan anak kepada orang tua, interaksi yang kondusif juga akan membentuk akhlak dan moral sang anak melalui didikan yang positif, seperti anjuran, larangan maupun pengendalian aktivitas anak.

## **KESIMPULAN**

1. Mayoritas responden di Desa Karayunan Kabupaten Majalengka tahun 2014 memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu SD-SMP, tidak bekerja, memiliki pendapatan rendah yaitu <Rp850.000,00 pola pengasuhan oleh orang tua, dan perkembangan balita kategori meragukan
2. Ada hubungan antara pendidikan orang tua (ibu) dengan perkembangan balita
3. Tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua (ibu) dengan perkembangan balita
4. Ada hubungan antara pendapatan orang tua (ibu dan ayah) dengan perkembangan balita

5. Tidak ada hubungan antara pola pengasuhan dengan perkembangan balita

## REFERENSI

- Abu Bakar, B. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Studio Press.
- Achmad, Ika Fadhillah, Latifah, Lutfatul, Husadayanti, D. N. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirmian*, 5(1), 47–57.
- Agrina, Sahar, J. (2012). *Karakteristik orangtua dan lingkungan rumah mempengaruhi perkembangan balita*.
- Alimul Hidayat, A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bahiyatun. (2011). *Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta: EGC.
- BKKBN. (2004). *Siapa Peduli Terhadap Remaja*. Jakarta.
- BKKBN. (2012). *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011*. Jakarta.
- Chika. (2011). *Pembentukan Karakter Melalui Keluarga*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusuma, R. (2012). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tumbuh Kembang Anak dan Perkembangan Motorik Halus balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penumpang Surakarta*. Surakarta.
- Lubis, C. (2004). *Usaha Pelayanan Kesehatan Anak dalam Membina Keluarga Sejahtera*. Medan.
- Nurhaeni, N., Sutadi, H., Rustina, Y., Supriyatno, B. (2011). *Pemberdayaan Keluarga Pada Anak Balita Penumonia di Rumah Sakit: Persepsi Perawat dan Keluarga*. *Makara Kesehatan*, 15(2), 58–64.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, M. (2006). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Yulita, R. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur*.